

# KEDOK MUKA MERUPAKAN ASPEK RELIGI YANG BERKESINAMBUNGAN DI BALI

I Dewa Kompiang Gede

## *Abstract*

*Human face decoration had been known since pre historic era and developed until "perundagian" era, even until today. This human face decoration, based on religion system, concentrated on magical or ancestors power. It is not surprising that human face decoration appers in "Panca Yadnya" ceremonies in Bali because it is a continuation of the old tradition.*

*Keyword: Human face decoration, the symbol of magical power*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kedok muka di Indonesia telah dikenal sejak masa prasejarah khususnya di masa tradisi megalitik yang berkembang dengan pesat pada masa perundagian, terbukti dari banyaknya tinggalan arkeologi khususnya di Bali seperti yang terdapat pada kubur wadah sarkofagus, nekara perunggu, kendi, kapak perunggu, dan lain-lain. Tinggalan tersebut di beberapa tempat masih tetap berlangsung sampai sekarang. Hal ini disebabkan oleh kehidupan masyarakat Bali dengan kebudayaan dewasa ini masih memperlihatkan corak atau ciri-ciri yang berakar kepada sejarahnya di masa lampau. Mengenai kehidupan ini, di kalangan para ahli ada yang menyatakan, bahwa masyarakat Bali masih memiliki kehidupan yang relatif bersifat tradisional. Di pihak lain

ada pula yang menyatakan Bali sebagai “Museum Hidup” terutama dalam kaitannya dengan pengaruh agama Hindu yang masih berlangsung terus di daerah ini (Stutterheim, 1935).

Kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali yang sekarang masih memantulkan budaya prasejarah, adalah hasil suatu perjalanan sejarah yang panjang, seperti yang telah terjadi juga di bagian lain dari Kepulauan Indonesia. Di daerah Bali khususnya, berbagai pengaruh kebudayaan asing telah diterima, tetapi semuanya kemudian diolah, diseleksi dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan yang khas miliknya sendiri, tidak sama dengan kebudayaan yang mempengaruhinya (Stutterheim, 1935: 40-41; Sutaba, 1985: 294).

Diantara hasil-hasil kebudayaan Bali yang masih dikagumi sampai sekarang oleh berbagai pihak, karena berakar atau bersumber kepada sejarahnya sendiri adalah hasil seni pahat atau seni ukir, gores dan gambar. Karya seni ini ada yang dibuat dari berbagai jenis batu padas, tanah liat, kayu, logam, gading, dan sebagainya. Benda tersebut dibentuk menyerupai arca sederhana, kedok muka atau topeng, dan hiasan lainnya.

Suatu hal yang penting pada masa tradisi berlanjut dapat kita buktikan dalam pelaksanaan upacara-upacara agama Hindu di Bali ialah tradisi menggunakan *banten* (sesajen) sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat. Di dalam sesajen-sesajen itu terdapat nilai-nilai agama yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol antara lain berbentuk topeng, kedok muka dan torehan muka manusia sederhana yang dapat kita warisi sampai saat ini.

## 1.2 Permasalahan

Menurut pengamatan sementara, penelitian mengenai motif hias kedok muka manusia sederhana di Bali belum dibahas secara keseluruhan. Oleh karena itu perlu untuk diteliti lebih jauh. Dikhawatirkan jika unsur-unsur semacam itu akan terlupakan, akibat kurang pemahaman terhadap arti simbol-simbol semacam itu, karena berdampak terhadap punahnya unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu, akan dicoba untuk mengamati unsur-unsur yang berbentuk motif kedok muka manusia sederhana, sejauh mana unsur-unsur



budaya tersebut berkembang dan mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali saat ini. Dalam hal ini yang sangat menarik perhatian kesederhanaan motif atau pola hias tersebut, yang mungkin merupakan unsur-unsur asli Indonesia yang masih berlanjut sampai sekarang. Seperti diketahui masyarakat Bali sangat terikat kepada sistem religi yang dianutnya secara turun-temurun.

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang berbagai aspek kehidupan tradisi megalitik melalui pola hias kedok muka sebagai sarana penghormatan terhadap para leluhur masyarakat pendukungnya. Dan secara umum ingin mengetahui peranan dan fungsi kedok muka pada peninggalan prasejarah yang berkelanjutan hingga sekarang, pada rangkaian upacara agama Hindu di Bali.

Penelitian di atas diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat pendukung tradisi megalitik di Bali, khususnya tentang tradisi yang menjadi warisannya, supaya dengan pengetahuan itu mereka akan lebih banyak turut serta secara aktif dalam usaha pelestarian benda-benda cagar budaya, di sisi lain diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat juga bagi pemerintah daerah dalam melanjutkan pembangunan bangsa memiliki ketahanan yang dinamis.

### **1.4 Metode**

Untuk membahas permasalahan di atas, dilakukan metode observasi langsung ke lokasi penelitian dan beberapa penunjang kepustakaan serta dilakukan pendekatan etnoarkeologi, untuk mencari kemungkinan adanya persamaan antara gejala budaya masa perundagian dengan budaya masa kini, atau sebagai argumentasi penghubung (*bridging arguments*) dalam rangka uji hipotesis model dan teori.

## **II. Kedok muka pra Hindu hubungannya dengan Religi**

Berbicara tentang kedok muka di Bali tidak bisa terlepas dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dari sejak masa prasejarah, khususnya pada masa tradisi megalitik yang berkembang pada masa perundagian (Soejono,

1977: 1-29; Sutaba, 1980). Hasil-hasil penelitian ini telah menunjukkan, bahwa pada masa perundagian di Daerah Bali telah berkembang pola hias kedok muka dapat kita saksikan pada situs-situs arkeologi seperti yang terdapat pada peninggalan sarkofagus, nekara, kapak perunggu, dan lain-lain.

Melihat bentuk-bentuk sarkofagus yang ditemukan tersebar di Bali, meliputi tiga macam tipe (Soejono, 19787: 79-129), yang diantaranya memiliki tonjolan-tonjolan yang berisi pahatan kedok muka yang beraneka ragam penampilannya, maka dapat diduga adanya suatu ketentuan yang mengikat



*Hiasan kedok muka pada sarkofagus  
Tigawasa, Buleleng*

para pemahat. Ketentuan ini ialah unsur-unsur formal yang menghendaki adanya suatu keseragaman dalam bentuk, misalnya tutup dan wadah harus sama dan sebangun. Disamping itu, terdapat juga ikatan yang kuat ialah cita-cita religius yang bertujuan untuk memberikan kelangsungan hidup kepada arwah leluhur, serta memuja arwah leluhur untuk perlindungan mereka.

Betapa kuatnya ikatan ketentuan tadi, dapat dilihat tidak saja kepada gaya-gaya tertentu dalam bentuk sarkofagus, tetapi lebih menarik kepada corak tonjolan kepala. Penampilan yang mempertimbangkan raut muka yang kaku seperti pada sarkofagus bintang kuning, Tigawasa sampai kepada pancaran yang penuh ekspresi seperti pada sarkofagus Abianbase (Soejono, 1977: 160).

Hasil-hasil seperti tersebut di atas menunjukkan suatu tingkat penguasaan teknik pemahatan yang mantap di kalangan pemahat-pemahat pada masa itu. Dengan memegang teguh ketentuan-ketentuan yang mengikat dalam pembuatan sarkofagus, para pemahat atau para seniman telah memperlihatkan adanya suatu kekuasaan atau kebebasan yang dimilikinya, seperti tampak dalam variasi-variasi bentuk mulut ada yang tersenyum, menganga, mengeluarkan lidah dan melawak. Dalam pelaksanaan ini, para pemahat telah berhasil mengungkapkan perasaannya, sehingga menghasilkan karya-karya yang mengandung nilai seni



(*artistic value*). Keleluasaan ini kemudian menjadi dasar seni pahat Bali di kemudian hari (Soejono, 1977: 160), yang mendorong munculnya suatu kreativitas seni yang dinamis.

Menurut Soejono, pahatan tonjolan kepala dengan muka melawak sebenarnya adalah bentuk prototipe Merdah, Tualen, dan kawan-kawannya (Semar dan kawan-kawannya di Jawa), yang dianggap mempunyai kesaktian dan dipandang sebagai "survival" dewa-dewa Indonesia asli. Oleh karena itu, dapat diduga, bahwa tokoh-tokoh pelawak sakti yang terkenal dalam cerita rakyat seperti di Bali dan Jawa, pada mulanya adalah arwah nenek moyang atau arwah seorang yang berkuasa, yang memiliki kekuatan gaib dan dengan kesaktiannya dapat menjadi pelindung bagi masyarakatnya (Soejono, 1977: 160-161).

Penampilan atau pemilihan muka dan tubuh manusia, memang sangat digemari di Indonesia, karena kepercayaan masyarakat yang tumbuh pada waktu itu beranggapan, bahwa tubuh manusia seperti bagian muka, mulut, alat kelamin, mempunyai kekuatan gaib (Hoop, 1959: 92-110). Kedok muka semacam ini ditemukan juga tersebar pada peti mayat batu di tanah Batak (Samosir), Minahasa (Waruga), Tana Toraja (pada kalamba di Napu, Besoa, Bada), Kalimantan Timur Timur (Apo Kayan), Sumbawa (Baruteri), dan Sumba (Heekeren, 1958: 44-79). Khusus mengenai seni pahat yang menonjolkan alat kelamin wanita adalah sarkofagus Ambyarsari, yang dipahat atau digayakan sedemikian rupa, sedangkan kelamin laki-laki dipahatkan secara realistik di Tenganan Pegringsingan.

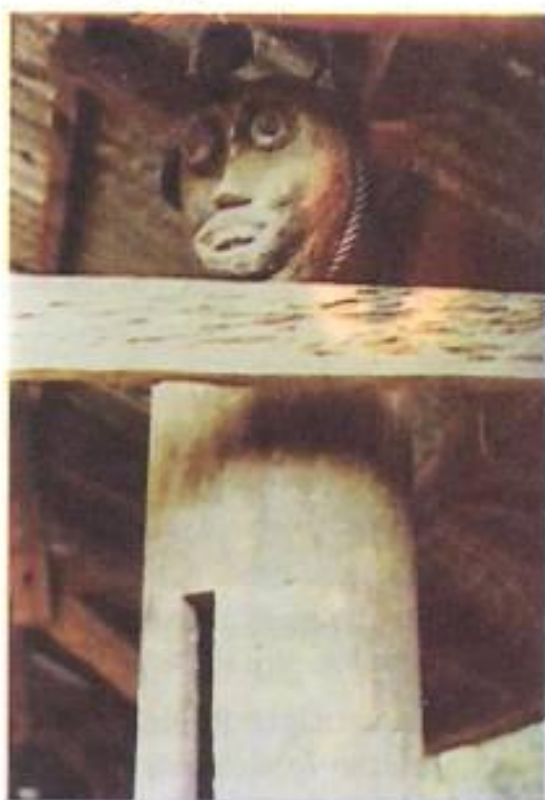
Kecuali hasil-hasil seni pahat yang tampak pada tonjolan-tonjolan sarkofagus tertentu seperti telah diuraikan tadi, juga ditemukan beberapa buah arca bercorak atau berciri megalitik seperti arca menhir di Desa Gelgel (Oka, 1977), arca dari Depaa (Sutaba, 1982: 103-110), arca dari Pura Besakih di desa Keramas (Mahaviranata, 1983) dan dari Desa Celuk (Agung, 1984). Diantara arca-arca berciri megalitik ini, sebagian ada yang menampilkan kelaminnya secara menjolok, seperti yang ditemukan di Keramas, Peguyangan, dan Celuk.

Selain temuan di atas, kedok muka terdapat pula pada gerabah hasil penelitian Gilimanuk, yaitu terdapat pada pecahan sebuah tempayan. Selain temuan itu ditemukan pula benda-benda dari perunggu, besi, rangka manusia

Yang tidak kalah pentingnya pola hias kedok muka manusia terdapat pada tangkai kapak perunggu Jimbaran, Badung yang merupakan hasil penggalian penduduk dan kapak perunggu Sibang Kaya, Badung Koleksi Museum Bali, Inventaris No. 5441/P.PRS.2a yang digambarkan sangat sederhana, seperti mata bulat, hidung segitiga telah aus, bagian mulut digambarkan dua garis sejajar berukuran panjang, sedangkan kapak perunggu yang terdapat di Jimbaran hampir sama hanya terdapat perbedaan kecil, yaitu pada bagian mulut digambarkan lebar menganga.

### III. Kedok Muka Masa Hindu-Buddha Hubungannya dengan Religi

Pada perkembangan belakangan kedok muka ditemukan pada beberapa diantaranya pada *kulkul* kayu (kentongan) yang bagian atasnya dipahatkan berupa sebuah kedok muka. Walaupun kedok muka ini mungkin tidak tergolong tua sekali, tetapi sangat menarik perhatian karena merupakan bukti, bahwa tradisi yang pernah hidup sebelumnya ternyata masih hidup juga. *Kulkul* kayu



*Hiasan kedok muka pada kentongan kayu, Tambakan, Buleleng*

yang memakai hiasan kedok muka telah ditemukan juga di Desa Gelgel (Klungkung) dan Suter (Kintamani) yang merupakan sebuah pusat tradisi megalitik di Bali, karena memiliki bermacam-macam bentuk megalitik antara lain ialah tahta batu, lesung batu, arca menhir, batu dakon, palung batu, lesung batu, dan lain-lainnya. Temuan lainnya ialah kedok muka *kulkul* di Tambakan, Kubutambahan, Buleleng memperlihatkan wajah yang agak angker dengan taring atasnya yang mencuat keluar menandakan adanya kekuatan gaib yang dimilikinya. Matanya terbuka, kedua alis matanya saling berhubungan satu sama lainnya, berkumis dan rambutnya agak bergelombang (Sutaba, 1983: 5). Walaupun kedok muka ini mungkin tergolong tua, tetapi sudah pasti



membuktikan adanya suatu kelanjutan dari tradisi kuna yang telah mendahuluinya. Kenyataan ini telah dijiwai oleh kepercayaan masyarakat Bali, bahwa *kulkul* dengan suaranya mempunyai kekuatan gaib. Di Bali *kulkul* itu tidak dipukul setiap saat, melainkan hanya pada saat tertentu saja, seperti pada waktu upacara sedang berlangsung di sebuah pura.

Suatu hal yang penting dan menarik pula di Bali, upacara berlanjut hingga sekarang, dalam pelaksanaan upacara-upacara agama Hindu di Bali ialah tradisi menggunakan *banten* (sesajen) sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan Bali dijuluki *Nusa Banten* yang berarti Pulau Sesajen. Didalam sesajen-sesajen itu terdapat nilai-nilai agama yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol antara lain berbentuk kedok muka dan manusia sederhana.

Motif-motif kedok muka dan manusia sederhana dalam sesajen upacara agama Hindu di Bali, dibuat dari bahan-bahan seperti daun janur, lontar, tepung

beras atau ketan, tanah liat, buah labu, mentimun, jantung pisang, pelepah kelapa, kain, dan kayu. Kadang-kadang motif tersebut diberi pewarna alami sesuai dengan warna yang diinginkan seperti dapat kita buktikan dalam *jejeritan* janur dari bentuk sederhana yaitu *sasap*, dibentuk berupa torehan bagian mata, alis, mulut dan bagian rambut dipergunakan pada saat upacara *pemelaspas* bangunan baru atau dipasang pada peralatan senjata lainnya yang maksudnya supaya bangunan itu mempunyai kekuatan magis. Bentuk kedok muka yang agak rumit, biasanya terdapat pada hiasan *lamak* dan sesajen *gebogan*. Dengan mempergunakan bahan-bahan seperti daun janur, lontar, dan enau, dirancang sesuai dengan bentuk yang dibutuhkan, kemudian dirakit



*Motif cili dari tepung beras atau ketan sebagai sarana upacara di Bali*



*Cili dari daun lontar sebagai penutup sesajen (banten)*

berbentuk simbol kedok muka orang-orangan yang sering disebut dengan *cili*. *Cili-cili* ini biasanya dilukiskan sebagai orang perempuan dengan muka lancip, daun telinga dihias dengan subang, hiasan kepala melebar, mata, hidung dan kening bentuknya meruncing pinggang ramping, kedua buah kakinya seakan-akan tertutup kain, tangannya dibuat kecil panjang. *Cili* ini tidak pernah berdiri sendiri dan biasanya selalu dikombinasikan dengan bentuk-bentuk *banten* (sesajen) lainnya, sebagai sarana untuk memohon keselamatan atau perlindungan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Kedok muka dari bahan labu (*belego*), mentimun (*timun*) dan jantung pisang (pusuh), bentuk dasarnya tidak dirubah, hanya dibentuk bagian mukanya saja dengan menoreh bagian kening, hidung, mata, mulut dan telinga, sehingga berbentuk kedok muka. Bagian kepala diberi kembang (bunga), daun telinga dihias dengan subang dari logam. Walaupun tidak dibentuk bagian tangan dan kaki, tetapi tetap diberi hiasan sepasang gelang tangan dan kaki, diletakkan pada bagian kanan dan kiri. Motif kedok muka itu sering disebut menurut bahannya seperti "*bajang pusuh*" (jantung pisang), dan lain-lain. Simbol ini biasanya dipergunakan pada upacara bayi berumur 105 hari (tiga bulan Bali) yang di Bali lazim disebut "*nelu bulanin*" atau "*nigang sasih*" (Ginarsa, 1979: 27). Dengan upacara ini dimaksudkan supaya bayi tersebut tidak diganggu, dan motif orang-orangan itu diberi sesajen (*banten*) *daksina* yang dihias dengan uang kepeng sebanyak 200 buah dan perlengkapan sesajen lainnya, barulah kemudian diambil semua perhiasan symbol orang-orangan tersebut dan diserahkan kepada si bayi, dengan tujuan supaya selamat dan tidak diganggu untuk seterusnya.



Kecuali tinggalan tersebut di atas, dilukiskan pula kedok muka pada pangkal pelepah kelapa dilukiskan bagian mukanya saja dengan kapur sirih bagian kening, hidung, mata dan mulut, bagian telinga diberi hiasan subang dari daun janur berbentuk lingkaran digantungkan pada samping kanan dan kiri mukanya, bagian tangan tidak dilukiskan, bagian kaki seolah-olah ditutup dengan kain. Motif ini diberi nama "*bajang papah*" yang dianggap symbol saudara empat dari seorang bayi yaitu Anggapati, Prajapati, Banaspati, dan Banaspati Raja. Sarana upacara ini biasanya dipakai pada upacara bayi berumur 42 hari (satu bulan tujuh hari) yang lazim disebut "*bulan pitung dina*". Simbol orang-orang dilengkapi dengan sesajen lainnya dengan maksud untuk menghilangkan kotor (*leteh*) keluarga si bayi (ibu, bapak, dan anaknya) karena sebelum berumur 42 hari keluarga si bayi dianggap masih kotor dan tidak diperkenankan memasuki tempat-tempat suci (pura).

Simbol kedok muka dipergunakan pula pada waktu upacara kematian (*ngaben*) dipakai penutup mayat yang disebut dengan "*kajang*", sebagai pengganti badan kasar si mati. Selain itu ada pula sepotong kain putih berukuran kira-kira 20 x 15 cm, diisi gambaran manusia sederhana (rajahan manusia) memegang trisula, ditaruh pada pintu masuk, yang maksudnya untuk menolak segala pengaruh ilmu sihir (desti dan lainnya) supaya tidak mengganggu kesejahteraan keluarga (Ginarsa, 1979: 42).

Di Indonesia, hiasan kedok muka tidak hanya terdapat di daerah tersebut di atas, tetapi juga terdapat pada rumah orang-orang Toraja, Bugis, Flores dan Timor. Pada masa perundagian di Indonesia hiasan tanduk kerbau dalam berbagai bentuk dan variasinya telah berkembang pesat dan meluas, yang sesungguhnya dapat dianggap sebagai binatang suci yang dijadikan korban dalam upacara-upacara yang bertalian dengan kemakmuran atau pemujaan arwah nenek moyang dan dianggap sebagai binatang yang mempunyai kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan-kekuatan jahat. Di samping itu, kerbau juga dianggap sebagai lambang nenek moyang dan lambang kemakmuran. Pada waktu itu kerbau mempunyai pertalian yang erat sekali dengan kultus nenek moyang yang dianggap menjadi bagian dari system dualisme (termasuk dalam golongan bumi dan air) yang selalu mempertentangkan dua hal yang berlawanan (utara-selatan, baik-buruk, dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari, kerbau juga mempunyai nilai ekonomis yang penting yaitu sebagai binatang menarik bajak dan gerobak (Sutaba, 1983: 6).

#### IV. KESIMPULAN

Seni pahat kedok muka telah dikenal di daerah Bali dari masa perundagian (pra Hindu), bersamaan dengan tradisi penguburan dengan sarkofagus yang ditemukan tersebar di Bali pada saat benda-benda logam perunggu seperti tajak dan nekara. Pada masa itu, penampilan hiasan kedok muka dilandasi dengan cita-cita religius yang berintikan kepercayaan kepada kekuatan arwah nenek moyang.

Hiasan kedok muka ditemukan pula pada nekara serta benda-benda logam lainnya. Seni pahat ini telah menghasilkan juga beberapa buah arca berciri megalitik. Diantara arca-arca ini ada yang menampilkan kelamin secara mencolok dengan bermacam-macam ekspresi. Di sini jelas kelihatan, bahwa para pemahat di daerah Bali memiliki kebebasan untuk mengekspresikan nilai-nilai keindahan dengan kreativitas yang dinamis. Oleh karena seni pahat di atas telah berakar dalam kehidupan masyarakat Bali pada masa lalu, yang dilandasi oleh cita-cita religi bersama, maka tidaklah mengherankan hiasan kedok muka yang terdapat dalam upacara Panca Yadnya dalam Agama Hindu yang berkembang di Bali saat ini. Upacara ini mempergunakan simbol-simbol kedok muka sebagai kekuatan magis yang berakar pada system religi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. "Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Geldern, H.R., van Heine, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Scientist in The Netherlands Indies*, New York.
- Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV Sumber Mas, Bali.
- Heekeren, H.R., van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, S' Gravenhage.
- Hoop, A.N.J. Th.A Th, van der, 1949. "Indonesische Siermotiven", *KBGKW*, Batavia.



- Mahaviranata, Purusa, 1983. "Arca Primitif di Situs Keramas, Bali", *PIA II*, 25-29 Februari 1980. Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta; hal. 119-127.
- Oka, Cokorda Istri, 1977. *Tradisi Megalitik di Gelgel*, Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, 1, Teks, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1935. *Indian Influences in Old Balinese Art*, The Indian Society, Victoria Street, London SW.1.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*, Denpasar.
- , 1982. "Dua Buah Arca Primitif dari Dwsa Depaa, Kubutambahan (Sebuah Pengumuman)", *PIA II*, 25-29 Februari 1980, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta; hal. 110-303.
- , 1983. "Kedok MukaKuningan dari Desa Tambakan, Bali", Paper, dimuat dalam *Jurnal Persatuan Museum Malaysia*.
- , "Kepribadian Budaya Masyarakat Bali dalam Khasanah Kepurbakalaan", *Seminar Nilai-nilai Kualitas Manusia Bali*, Proyek Baliologi, Denpasar.
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan, Denpasar*, Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.